

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan. Komoditas hortikultura meliputi tanaman buah, tanaman sayuran, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka. Sayuran-sayuran menjadi salah satu hasil pertanian yang memiliki nilai ekonomis serta permintaan pasar yang tinggi. Salah satu tanaman sayuran yang memiliki produksi cukup besar yaitu kentang. Tanaman kentang banyak dibudidayakan di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu provinsi sentra produksi kentang di Indonesia.

Pengembangan hortikultura merupakan potensi yang sangat dibutuhkan secara berkelanjutan oleh masyarakat Indonesia dan dunia (Pitaloka, 2017). Peluang pengembangan produksi terjadi pada salah satu tanaman hortikultura yakni komoditas kentang. Di Indonesia kentang memiliki prospek pengembangan yang baik (Nurhuda dkk, 2017). kebutuhan komoditas kentang meningkat setiap tahun terutama untuk rumah tangga dan industri.

Kentang merupakan salah satu komoditas hortikultura dan tanaman pangan yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di Indonesia. Kentang juga merupakan salah satu sumber karbohidrat yang banyak dikonsumsi masyarakat selain beras. Menurut Anggraeni D. M. dan Baladina N., (2017), konsumsi kentang di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan permintaan kentang dapat dipenuhi apabila produsen atau petani dapat meningkatkan produksi kentang.

Usaha pada bidang pertanian selalu dipenuhi dengan risiko. Hal ini disebabkan karena usaha dalam bidang pertanian sangat terkait dengan ketidakpastian seperti iklim yang dapat menyebabkan banjir, kekeringan atau menimbulkan *outbreak* hama penyakit yang akan berdampak pada gagalnya panen. Tidak hanya itu, penggunaan benih yang tidak bermutu, adanya pupuk palsu, kenaikan bahan bakar minyak, harga yang anjlok saat panen. Disamping itu, karakteristik produk pertanian yang tidak tahan lama (mudah rusak), musiman, dibutuhkan selalu segar (*freshable*), jumlahnya banyak tetapi nilainya relatif sedikit (*bulky*) dan spesifik (tidak dapat diproduksi di semua tempat) juga semakin meningkatkan risiko pada usaha agribisnis (Sadhu T. 2023).

Menurut Saputra dalam Norken (2015) menyatakan bahwa risiko merupakan faktor yang dapat memberikan pengaruh buruk dan harus segera ditangani agar penyelesaian pekerjaan dapat tercapai dan dibatasi oleh biaya, waktu, dan kualitas, terdapat beberapa risiko yang kerap terjadi pada bidang pertanian yang membuat pendapatan petani tidak stabil atau fluktuatif. Beberapa di antaranya adalah risiko hasil produksi akibat adanya hal-hal yang tidak dapat dikendalikan, risiko harga produksi dan pasar yang muncul ketika adanya perubahan harga produksi yang perlu digunakan seperti benih, pupuk, maupun alat yang dapat menunjang kegiatan pertanian, risiko institusi melalui adanya peraturan atau kebijakan yang dikeluarkan, risiko manusia, dan risiko keuangan. Usahatani dan risiko memiliki kaitan yang cukup erat mengingat proses usahatani bergantung pada banyak ketidakpastian seperti cuaca, serangan hama penyakit tanaman, dan harga hasil produksi.

Menurut Sadhu T. (2023), kentang merupakan tanaman yang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, namun memiliki risiko yang cukup besar terlebih karena menjadi tanaman yang paling banyak mendapat serangan hama dan penyakit. Kentang termasuk salah satu komoditas hortikultura yang bersifat mudah rusak, bergantung pada iklim dalam proses budidayanya, dan memiliki bentuk dan ukuran yang bervariasi, dimana hal tersebut mempengaruhi manajemen produksinya. Penyebab risiko yang mungkin terjadi adalah permasalahan system produksi, baik internal maupun eksternal, seperti iklim dan cuaca, proses produksi, standarisasi mutu, dan sumber daya manusia yang dimiliki.

Produktivitas kentang di Sulawesi Selatan lima tahun terakhir sangat rendah, misalnya pada tahun 2014 produktifitas kentang di Sulawesi Selatan 15,05 ton/ha (Kementrian Pertanian, 2015), sedangkan potensi hasil tanaman kentang rata-rata 26,5 ton/ha. Peningkatan produksi tanaman kentang dibutuhkan benih yang bermutu dan pengendalian organisme pengganggu tanaman yang jumlahnya mencapai 67 spesies. Hama yang menyerang tanaman kentang diantaranya adalah ulat grayak, kutu daun, orong-orong, hama penggerek umbi dan *thrips*. Sedangkan penyakit yang menyerang tanaman kentang adalah penyakit busuk daun, penyakit layu bakteri, penyakit busuk umbi, penyakit Fusarium, penyakit bercak kering dan penyakit yang disebabkan virus (Jumardi dan Sulaiman 2024).

Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Selatan yang terdiri dari 18 kecamatan, 121 desa dan 46 kelurahan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26 persen, salah satunya di Desa Erelembang yang memiliki gunung-gunung yang

sangat kaya dengan pemandangan batu gamping dan pinus. Berbagai jenis tanaman tropis yang indah, tumbuh dan berkembang di kota yang dingin ini. Selain itu, Malino pun menghasilkan buah-buahan dan sayuran khas yang tumbuh di lereng gunung Bawakaraeng dan gunung Lompobattang. Suhu di kota Malino ini mulai dari 10 °C sampai 26 °C.

Tabel 1 menunjukkan kondisi produksi tanaman sayuran kentang menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Tanaman Sayuran Kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
1.	2020	771	17.514,6	22,71
2.	2021	614	13.870,8	22,59
3.	2022	622	13.637,8	21,95
4.	2023	641	13.935,7	21,74
Total Produksi		2.648	589.589	22,25

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa 2023.

Berdasarkan Tabel 1 diatas beragamnya peningkatan dan penurunan produksi serta produktivitas tanaman kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

Kecamatan Tombolopao merupakan salah satu sentra penanaman kentang di Kabupaten Gowa, Desa Erelembang adalah salah satu Desa di Kecamatan Tombolopao yang rata-rata penduduknya adalah petani kentang. Lokasi Desa Erelembang sangat strategis untuk penanaman kentang, karena lahan yang tersedia cukup luas. Namun setiap musim tanam para petani di daerah ini sering menghadapi risiko manajemen pada produksi kentang, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai mitigasi risiko usahatani. Kentang merupakan komoditi andalan bagi

masyarakat di Kecamatan Tombolopao karena kentang merupakan komoditi yang paling banyak diusahakan oleh petani. Sebagai komoditi andalan, maka bibit kentang yang dibutuhkan cukup banyak oleh petani sehingga bisa jadi kekurangan bibit akibat dari banyaknya petani dan lahan yang akan ditanami kentang.

Kentang dapat menjadi bahan pangan alternatif, sehingga upaya peningkatan produksi kentang nasional harus senantiasa diupayakan. Namun usaha peningkatan produksi kentang dipengaruhi oleh berbagai factor pembatasan dilapangan, diantaranya serangan hama dan penyakit tumbuhan. Karena adanya serangan hama dan penyakit, peningkatan produktifitas kentang di Indonesia dari tahun ketahun sangat rendah. Pada tahun 2014 produktifitas kentang di Indonesia hanya 17,67 ton/ha (Kementrian Pertanian, 2015).

Penerapan mitigasi risiko dalam proses usahatani kentang di Desa Erelembang ditujukan untuk meminimalisir jumlah kerugian pascapanen yang diakibatkan oleh tingginya produk cacat. Mitigasi risiko dilakukan dengan cara mengidentifikasi risiko, menemukan akar penyebab risiko dan merumuskan aksi mitigasi terhadap penyebab risiko yang dimiliki dampak paling besar terhadap usahatani kentang. Perumusan aksi mitigasi risiko yang sistematis dan terstruktur pada proses pascapanen kentang di Desa Erelembang diharapkan dapat meminimalkan kemunculan risiko sehingga dalam jangka panjang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk dilakukan penelitian mengenai manajemen risiko usahatani kentang untuk mengurangi atau meminimalkan dampak negatif dari risiko yang terjadi pada tanaman kentang.

Maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Mitigasi Risiko Usahatani Kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dapat diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut ini:

1. Apa kejadian risiko dan penyebab risiko yang di hadapi oleh para petani kentang di Desa Erelembang?
2. Bagaimana manajemen risiko yang dilakukan oleh para petani kentang di Desa Erelembang?
3. Bagaimana tingkat risiko usahatani kentang di Desa Erelembang?
4. Bagaimana strategi mitigasi yang dilakukan para petani kentang di Desa Erelembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kejadian risiko dan penyebab risiko yang dihadapi petani di Desa Erelembang.
2. Menganalisis manajemen risiko yang dilakukan oleh para petani kentang di Desa Erelembang.
3. Mengukur tingkat risiko yang terjadi pada usahatani kentang di Desa Erelembang.

4. Merumuskan alternatif strategi mitigasi risiko usahatani kentang di Desa Erelembang.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat manmade bahan referensi untuk pengembangan ilmu dalam mengkaji terkait manajemen risiko ushatani kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti, sebagai persyaratan untuk menempuh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia. Selain itu berperan sebagai alat bantu bagi peneliti untuk memperluas wawasan dalam penelitian dan memperdalam pemahaman terkait topik yang manmade pusat penelitian.
2. Bagi Pemerintah, sebagai bahan bacaan dan menambah pengetahuan tentang manajemen risiko ushatani kentang untuk mengurangi atau meminimalkan dampak negatif dari risiko yang terjadi pada tanaman kentang.
3. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang manajemen risiko usahatani kentang untuk mengurangi atau meminimalkan dampak negatif dari risiko yang terjadi pada tanaman kentang.